BAB III
METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan merupakan penelitian eksplanatori. Penelitian eksplanatori (atau penelitian penjelasan) adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan hubungan sebab-akibat antara variabel-variabel yang diteliti. Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk menggambarkan atau memaparkan fenomena, tetapi juga untuk menguji teori atau hipotesis mengenai bagaimana suatu fenomena terjadi atau apa yang mempengaruhi fenomena tersebut. Penelitian dengan judul "Model Ekosistem Kewirausahaan Sosial Himpunan Pengusaha Muda Indonesia (HIPMI) untuk Mendukung Tujuan Pembangunan Berkelanjutan" akan fokus pada menjelaskan hubungan sebab-akibat antara berbagai faktor dalam ekosistem kewirausahaan sosial yang dibangun oleh HIPMI dan dampaknya terhadap Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs).

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah *mixed method*. *Mixed Method Research* (MMR) adalah pendekatan penelitian yang mengintegrasikan pengumpulan dan analisis data kuantitatif dan kualitatif dalam satu studi atau program penelitian (Creswell & Plano Clark, 2017). Landasan filosofis dari metode ini adalah Pragmatisme, yang berargumen bahwa penggabungan berbagai metode dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap masalah penelitian dibandingkan hanya menggunakan salah satu pendekatan saja. Penelitian ini menggabungkan dua metode pengumpulan dan analisis data, yaitu metode kuantitatif dan kualitatif dalam satu studi untuk mendapatkan gambaran yang lebih lengkap tentang fenomena yang diteliti.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

Dalam penelitian *mixed method*, kedua jenis data ini digunakan secara terintegrasi untuk saling melengkapi, bukan untuk membandingkan atau mengonfirmasi satu sama lain. Pendekatan ini memberikan keuntungan karena mampu mengeksplorasi suatu masalah dari berbagai perspektif. Pendekatan kuantitatif akan menggunakan *Structural Equation Modeling* (SEM). Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menjelaskan pengaruh variabel-variabel bebas

terhadap variabel terikat melalui model struktural menggunakan SEM. Pendekatan kualitatif akan menggunakan wawancara secara mendalam guna menggali informasi yang diperlukan dari para informan penelitian.

Penelitian ini menerapkan metode campuran dengan desain Sequential Explanatory. Pendekatan kuantitatif melalui SEM-PLS digunakan untuk memvalidasi model secara empiris, sementara pendekatan kualitatif dilakukan untuk mendalami dimensi sosial/spiritualis dalam praktik bisnis pengusaha muda. Integrasi ini memastikan bahwa temuan penelitian tidak hanya kuat secara statistik, tetapi juga kaya akan konteks sosiologis dan teologis.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di wilayah Sumatera Utara dan dilakukan mulai dari April 2025 sampai April 2026. Adapun *time table* kegiatan penelitian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.1
***Timetable* Penelitian**

No.	Kegiatan	2025-2026															
		04-25	05-25	06-25	07-25	08-25	09-25	10-25	11-25	12-25	01-26	02-26	03-26	04-26	05-26	06-26	07-26	08-26
1	Penyusunan dan Bimbingan Proposal Disertasi																	
2	Seminar Proposal Disertasi dan Revisi Proposal																	
3	Bimbingan Disertasi																	
4	Penyempurnaan Data Penelitian																	
5	Analisis Data																	
6	Interpretasi Hasil Penelitian																	
7	Penyusunan Laporan Hasil Penelitian																	
8	Seminar Hasil Disertasi																	
9	Bimbingan Setelah Semhas																	
10	Ujian Tertutup																	
11	Bimbingan Setelah Semhas																	
12	Ujian Terbuka																	

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN

C. Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan elemen atau individu yang memiliki karakteristik tertentu yang menjadi objek penelitian dan menjadi sumber data yang akan dianalisis. Menurut Uma Sekaran dan Roger Bougie, populasi didefinisikan sebagai seluruh kelompok orang, peristiwa, atau hal yang menjadi perhatian peneliti untuk diteliti secara sistematis (Sekaran & Bougie, 2016). Sementara itu, Sugiyono menyatakan bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2019). Dengan demikian, populasi dalam penelitian merupakan keseluruhan unit analisis yang relevan dengan tujuan penelitian.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anggota aktif HIPMI di Provinsi Sumatera Utara, yang terdiri dari pengusaha muda di berbagai sektor. Berdasarkan estimasi dari keanggotaan HIPMI di tingkat provinsi dan kabupaten/kota, jumlah anggota aktif diperkirakan mencapai ±3.000 orang (https://hipmisumut.org/).

Sampel adalah bagian dari populasi yang diambil dengan teknik tertentu dan dianggap mewakili karakteristik populasi. Menurut John W. Creswell, sampel merupakan subset dari populasi yang dipilih untuk mewakili keseluruhan populasi dalam suatu penelitian (Creswell, 2014). Selain itu, Fred N. Kerlinger dan Howard B. Lee menjelaskan bahwa sampel adalah sebagian dari populasi yang dipilih secara sistematis untuk menguji hipotesis dan menarik generalisasi terhadap populasi (Kerlinger & Lee, 2000). Oleh karena itu, sampel harus memiliki tingkat representativitas yang baik agar hasil penelitian dapat digeneralisasikan.

Populasi dan sampel memiliki hubungan yang erat, di mana sampel digunakan sebagai representasi dari populasi. Penggunaan sampel dilakukan karena keterbatasan waktu, biaya, dan tenaga, sehingga peneliti tidak selalu dapat meneliti seluruh populasi. Oleh karena itu, teknik pengambilan sampel yang tepat sangat penting untuk menjaga validitas eksternal penelitian (Hair et al., 2019).

Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah *purposive sampling*, dengan kriteria sebagai berikut:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

1. Merupakan anggota aktif HIPMI di Sumatera Utara.
2. Memiliki usaha yang memiliki dimensi sosial atau berkontribusi terhadap tujuan pembangunan berkelanjutan.
3. Bersedia menjadi responden dan mengisi kuesioner secara lengkap.

Ukuran sampel minimum dihitung berdasarkan rumus Slovin, yaitu:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

dengan:

N = jumlah populasi = 3000

e = *margin of error* (tingkat kesalahan yang diinginkan) = 6% = 0,06

$e2 = 0{,}06^2 = 0{,}0036$

$N(e)^2 = 3000 \times 0{,}0036 = 10{,}8$

$1 + N(e)^2 = 1+10{,}8 = 11{,}8$

$n = 3000 \div 11{,}8 = 254{,}24$

n ≈ 255 responden

Dengan demikian, jumlah responden yang ditargetkan dalam penelitian ini adalah 255 orang.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data kuantitatif dilakukan dengan metode survei melalui angket atau kuesioner, yang disebarkan secara daring dan luring kepada anggota HIPMI di berbagai kabupaten/kota di Sumatera Utara. Instrumen kuesioner menggunakan Skala Likert (1 – 5) terdiri dari 30 indikator yang mewakili 6 variabel dalam model penelitian. Penelitian ini terdiri dari 3 variabel independen (X), 2 variabel dependen (Y), dan 1 variabel moderasi (M), yaitu:

1. Variabel Independen:

X1: Karakteristik Kewirausahaan Sosial (5 indikator)

X2: Peran Institusi HIPMI (5 indikator)

X3: Dukungan Eksternal (5 indikator)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN

2. Variabel Dependen:

Y1: Ekosistem Kewirausahaan Sosial (5 indikator)

Y2: Kontribusi terhadap SDGs (5 indikator)

3. Variabel Moderasi:

M: Maqasid Syariah (5 indikator)

Tabel 3.2
Variabel dan Indikator Penelitian

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Sumber
X1: Karakteristik Kewirausahaan Sosial	Sifat, nilai, dan kemampuan yang melekat pada wirausahawan sosial dalam menciptakan inovasi untuk tujuan sosial	1) Orientasi misi sosial 2) Inovasi dalam pemecahan masalah sosial 3) Komitmen keberlanjutan 4) Keberanian mengambil risiko 5) Kepemimpinan inklusif	Mair & Marti (2006); Zahra et al. (2009)
X2: Peran Institusi HIPMI	Peran HIPMI sebagai organisasi pengusaha muda dalam membina, memfasilitasi, dan memperkuat ekosistem kewirausahaan sosial	1) Mentoring dan pelatihan 2) Akses permodalan 3) Networking dan kolaborasi 4) Advokasi kebijakan 5) Inkubasi bisnis sosial	Data internal HIPMI; Nugroho (2022)
X3: Dukungan Eksternal	Dukungan dari pihak luar (pemerintah, akademisi, LSM, masyarakat, pasar) yang memperkuat kewirausahaan sosial	1) Dukungan kebijakan pemerintah 2) Dukungan akademisi/penelitian 3) Kolaborasi dengan LSM/komunitas 4) Akses pasar dan teknologi 5) Kemitraan strategis	Acs et al. (2013); Nicholls (2010)
Y1: Ekosistem Kewirausahaan Sosial	Lingkungan yang mendukung keberlanjutan kewirausahaan sosial melalui interaksi aktor,	1) Akses sumber daya 2) Kolaborasi antar aktor 3) Keberlanjutan usaha 4) Infrastruktur pendukung 5) Resiliensi ekosistem	Isenberg (2010); Fauzan (2021)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Sumber
	sumber daya, dan regulasi		
Y2: Kontribusi terhadap SDGs	Peran kewirausahaan sosial dalam pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs)	1) Meningkatkan pendapatan masyarakat (SDG 8)	UNDP (2015); Nicholls (2010)
		2) Mendorong keberlanjutan usaha masyarakat (SDG 8)	
		3) Penciptaan lapangan kerja layak (SDG 8)	
		4) Memperluas jaringan usaha dan sosial (SDG 17)	
		5) Meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan (SDG 17)	
M: Maqāṣid al-Sharī'ah (Moderasi)	Tujuan-tujuan syariah dalam menjaga kesejahteraan umat manusia melalui perlindungan agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta	1) *Hifz al-dīn* (perlindungan agama)	al-Ghazali; Kamali (2008)
		2) *Hifz al-nafs* (perlindungan jiwa)	
		3) *Hifz al-'aql* (perlindungan akal)	
		4) *Hifz al-nasl* (perlindungan keturunan)	
		5) *Hifz al-māl* (perlindungan harta)	

Untuk pengumpulan data kualitatif dilakukan melalui *indepth interview* atau wawancara secara mendalam kepada beberapa informan yang terkait dengan fokus penelitian. Wawancara mendalam (*in-depth interview*) adalah teknik pengumpulan data kualitatif yang dilakukan secara intensif, terbuka, dan fleksibel untuk menggali informasi secara mendalam mengenai pengalaman, persepsi, dan makna yang dimiliki oleh responden. Menurut John W. Creswell, wawancara mendalam merupakan proses pengumpulan data di mana peneliti mengajukan pertanyaan terbuka kepada partisipan untuk memperoleh pandangan yang luas dan mendalam terkait fenomena yang diteliti (Creswell, 2014).

Sementara itu, Steinar Kvale dan Svend Brinkmann mendefinisikan wawancara mendalam sebagai percakapan profesional dengan tujuan untuk memahami dunia kehidupan (*lived experience*) responden melalui interpretasi makna yang mereka konstruksi (Kvale & Brinkmann, 2009). Selain itu, Norman K.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

Denzin dan Yvonna S. Lincoln menyatakan bahwa wawancara mendalam memungkinkan peneliti mengeksplorasi realitas sosial secara lebih komprehensif karena memberikan ruang bagi responden untuk menjelaskan pengalaman mereka secara detail dan kontekstual (Denzin & Lincoln, 2011).

Dengan demikian, wawancara mendalam tidak hanya berfungsi untuk mengumpulkan data faktual, tetapi juga untuk memahami makna subjektif dan konteks sosial yang melatarbelakangi suatu fenomena. Adapun informan pada penelitian ini adalah pengurus dan Anggota HIPMI Sumatera Utara. Daftar informan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.3
Informan Penelitian

No	Informan	Jabatan	Keterangan
1	Ade Jona Prasetyo	Ketua Dewan Pembina BPD HIPMI Sumut	Anggota DPR RI
2	Dian Iskandar Nasution	Ketua Umum BPD HIPMI Sumut	Pengusaha
3	Radid Asshabhi Lingga	Ketua Umum HIPMI PT UIN SU Medan 2024-2025	*Enterpreneur*
4	Hafif	Ketua Umum HIPMI PT UIN SU Medan 2025-2026	*Enterpreneur*

E. Analisis Data

Data kuantitatif akan dianalisis menggunakan *Structural Equation Modeling* (SEM) dengan SmartPLS yang memungkinkan pengujian hubungan langsung dan tidak langsung antar variabel laten serta validasi model teoretik secara simultan. Analisis data menggunakan SEM (*Structural Equation Modeling*) melibatkan serangkaian langkah untuk menguji dan memvalidasi hubungan antar variabel dalam suatu model teoretik. Berikut adalah langkah-langkah utama dalam analisis data dengan menggunakan SEM:

1. Persiapan Data

a. Pembersihan Data: Sebelum analisis SEM, dilakukan pengecekan data untuk memastikan data sudah lengkap dan tidak ada data yang hilang. Jika

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN

ada data hilang, maka dilakukan imputasi atau menghapus kasus dengan data yang hilang.

b. Uji Asumsi: melakukan uji normalitas, linearitas, dan multikolinearitas untuk memastikan bahwa data memenuhi asumsi dasar SEM.

2. Pengujian Model Pengukuran (Outer Model)

Pada tahap ini, akan diuji hubungan antara variabel laten dengan indikator-indikator yang mengukurnya. Hal ini disebut model pengukuran atau *outer model*. Tujuannya adalah untuk memverifikasi bahwa indikator yang digunakan dapat mengukur variabel laten secara valid dan reliabel. Adapun langkah-langkah uji model pengukuran sebagai berikut:

a. Validitas Konvergen: Menggunakan *loading factor* untuk mengukur seberapa kuat hubungan antara indikator dan variabel laten. Nilai *loading factor* yang lebih besar dari 0,7 dianggap cukup baik.
b. Validitas Diskriminan: Uji seberapa baik variabel-variabel laten berbeda satu sama lain. Salah satu cara adalah dengan menggunakan *Average Variance Extracted (AVE)*, yang harus lebih besar dari 0,5.
c. Reliabilitas: Menggunakan *Composite Reliability (CR)* dan *Cronbach's Alpha* untuk memastikan konsistensi internal indikator dalam mengukur variabel laten. Nilai CR > 0,7 dianggap baik.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

3. Pengujian Model Struktural (Inner Model)

Model struktural menguji hubungan antar variabel laten dalam model teoritis. Ini termasuk analisis jalur (*paths*) yang menunjukkan pengaruh antara satu variabel dengan variabel lainnya. Langkah-langkah uji model struktural:

a. Pengujian Hubungan Antar Variabel Laten

Pengujian hubungan antar variabel laten berarti menilai koefisien jalur (*path coefficients*), yang menunjukkan seberapa besar pengaruh suatu variabel terhadap variabel lainnya. Rentang nilainya antara -1 sampai 1. Jika nilai tersebut positif, maka diinterpretasikan memiliki pengaruh positif dan jika memiliki nilai negatif

berarti berpengaruh negatif. Semakin besar nilai koefisien, semakin kuat pengaruhnya.

b. Pengujian Signifikansi Koefisien Jalur (Bootstrapping)

Menggunakan *t-statistic* atau *p-value* untuk menguji signifikansi. Biasanya, *t-statistik*>1,96 menunjukkan bahwa pengaruh tersebut signifikan pada level 5%.

c. R-squared (R^2)

Menurut Joseph F. Hair Jr. et al. (2022), nilai koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur kemampuan konstruk eksogen dalam menjelaskan varians konstruk endogen pada model struktural. Semakin tinggi nilai R^2, maka semakin besar kemampuan model dalam menjelaskan fenomena yang diteliti. Berikut skala interpretasi nilai R^2 yang umum digunakan dalam analisis PLS-SEM:

Tabel 3.4
Skala Koefisien Determinasi

Nilai R^2	Interpretasi	Kekuatan Model
≥ 0,75	Sangat kuat (*Substantial*)	Model memiliki kemampuan penjelasan yang sangat tinggi
0,50 – 0,74	Kuat / Moderat kuat (*Moderate*)	Model cukup baik dalam menjelaskan variabel dependen
0,25 – 0,49	Lemah / Moderat (*Weak*)	Model memiliki kemampuan penjelasan terbatas
< 0,25	Sangat lemah	Model kurang mampu menjelaskan variabel dependen

Sumber: Hair, et al. (2022)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

Koefisien determinasi atau R-Square (R^2) merupakan indikator yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen dalam suatu model penelitian. Dalam pendekatan PLS-SEM, nilai R^2 menunjukkan tingkat kemampuan prediktif model struktural terhadap konstruk endogen yang dianalisis.

Nilai R^2 sebesar 0,75 atau lebih menunjukkan bahwa model memiliki kemampuan penjelasan yang sangat kuat atau substantial. Hal ini berarti sebagian besar varians konstruk dependen dapat dijelaskan oleh konstruk independen dalam

model penelitian. Model dengan kategori ini menunjukkan tingkat relevansi prediktif yang tinggi.

Nilai R^2 pada rentang 0,50 hingga 0,74 dikategorikan sebagai moderate atau moderat kuat. Pada kategori ini, model dinilai cukup baik dalam menjelaskan variabel dependen meskipun masih terdapat faktor lain di luar model yang turut memengaruhi konstruk endogen.

Sementara itu, nilai R^2 pada rentang 0,25 hingga 0,49 menunjukkan kemampuan model yang relatif terbatas atau weak. Artinya, variabel independen hanya mampu menjelaskan sebagian kecil varians konstruk dependen sehingga masih banyak faktor lain di luar model yang belum terakomodasi.

Adapun nilai R^2 di bawah 0,25 menunjukkan bahwa model memiliki kemampuan penjelasan yang sangat lemah. Kondisi ini mengindikasikan bahwa model penelitian belum mampu menjelaskan fenomena yang diteliti secara optimal sehingga diperlukan pengembangan model teoritis maupun penambahan variabel yang lebih relevan.

Meskipun demikian, interpretasi nilai R^2 perlu dilakukan secara proporsional dengan mempertimbangkan konteks penelitian, kompleksitas fenomena sosial, serta karakteristik bidang ilmu yang diteliti. Dalam penelitian sosial dan perilaku, nilai R^2 kategori *moderate* bahkan *weak* masih dapat diterima karena perilaku manusia umumnya dipengaruhi oleh banyak faktor yang sulit dikendalikan secara penuh dalam model penelitian.

d. Effect Size (f^2)

Effect Size atau *f-Square* (f^2) merupakan ukuran yang digunakan dalam analisis *Structural Equation Modeling* (SEM), khususnya pada pendekatan *Partial Least Squares Structural Equation Modeling* (PLS-SEM), untuk mengetahui besarnya pengaruh suatu variabel eksogen terhadap variabel endogen dalam model struktural. Berbeda dengan koefisien jalur (*path coefficient*) yang hanya menunjukkan arah dan signifikansi hubungan antarvariabel, nilai f^2 digunakan untuk mengukur seberapa besar kontribusi substantif suatu variabel independen terhadap kemampuan penjelasan model. Dengan kata lain, f^2 menunjukkan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

perubahan nilai R^2 ketika suatu variabel eksogen dimasukkan atau dikeluarkan dari model penelitian.

Dalam PLS-SEM, suatu variabel mungkin signifikan secara statistik, tetapi memiliki pengaruh substantif yang kecil terhadap model. Karena itu, pengujian f^2 penting dilakukan agar peneliti tidak hanya melihat signifikansi statistik, tetapi juga kekuatan pengaruh praktis suatu variabel. Semakin besar nilai f^2, maka semakin besar kontribusi variabel eksogen terhadap variabel endogen. Secara matematis, effect size dihitung menggunakan rumus:

$$f^2 = \frac{R^2_{included} - R^2_{excluded}}{1 - R^2_{included}}$$

Keterangan:

$R^2_{included}$ = nilai R^2 ketika variabel dimasukkan ke dalam model
$R^2_{excluded}$ = nilai R^2 ketika variabel dikeluarkan dari model

Menurut Jacob Cohen dan diadopsi oleh Joseph F. Hair Jr. et al., interpretasi nilai f^2 adalah sebagai berikut:

Tabel 3.5
Skala Nilai f^2

Nilai f^2	Interpretasi	Kekuatan Pengaruh
≥ 0,35	Besar (*Large*)	Variabel memiliki pengaruh substantif yang kuat
0,15 – 0,34	Sedang (*Medium*)	Variabel memiliki pengaruh moderat
0,02 – 0,14	Kecil (*Small*)	Variabel memiliki pengaruh kecil
< 0,02	Sangat kecil / diabaikan	Pengaruh variabel sangat lemah

1. $f^2 \geq 0,35 \rightarrow$ Pengaruh Besar (Large Effect)

Nilai f^2 sebesar 0,35 atau lebih menunjukkan bahwa variabel eksogen memiliki kontribusi yang besar terhadap variabel endogen. Artinya, keberadaan variabel tersebut memberikan peningkatan kemampuan penjelasan model secara substantif. Variabel dengan effect size besar biasanya:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN

a) menjadi faktor dominan dalam model;
b) memiliki kontribusi teoritis kuat; dan
c) berperan penting dalam pembentukan konstruk dependen.

2. $f^2 = 0,15 – 0,34 \rightarrow$ Pengaruh Sedang (Medium Effect)

Nilai f^2 pada kategori ini menunjukkan bahwa variabel memiliki kontribusi moderat terhadap variabel dependen. Variabel tetap memberikan pengaruh yang berarti terhadap model, meskipun tidak dominan. Dalam penelitian sosial dan perilaku, kategori ini cukup umum ditemukan karena fenomena sosial biasanya dipengaruhi oleh banyak faktor secara simultan.

3. $f^2 = 0,02 – 0,14 \rightarrow$ Pengaruh Kecil (Small Effect)

Nilai f^2 pada kategori ini menunjukkan bahwa variabel hanya memberikan kontribusi kecil terhadap variabel dependen. Meskipun demikian, variabel tersebut tetap dapat dipertahankan dalam model apabila:

a) didukung teori yang kuat,
b) signifikan secara statistik,
c) atau memiliki relevansi konseptual.

Dalam penelitian sosial, pengaruh kecil tidak selalu berarti tidak penting karena perilaku manusia sering dipengaruhi banyak variabel secara bersama-sama.

4. $f^2 < 0,02 \rightarrow$ Pengaruh Sangat Lemah

Nilai f^2 di bawah 0,02 menunjukkan bahwa kontribusi variabel terhadap model sangat kecil atau bahkan dapat diabaikan. Artinya, keberadaan variabel tersebut tidak memberikan perubahan berarti terhadap kemampuan model dalam menjelaskan variabel dependen. Pada kondisi ini, peneliti dapat mempertimbangkan:

a) menghapus variabel,
b) melakukan modifikasi model,
c) atau mengevaluasi kembali relevansi teoritis konstruk.

Pengujian *effect size* penting karena signifikansi statistik tidak selalu menunjukkan kekuatan pengaruh, variabel signifikan belum tentu substantif, dan model yang baik memerlukan evaluasi secara statistik sekaligus praktis. *Effect size* membantu peneliti memahami kontribusi nyata tiap variabel, mengidentifikasi

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN

variabel dominan, mengevaluasi relevansi teoritis konstruk, dan meningkatkan kualitas interpretasi model.

Dengan demikian, effect size (f^2) merupakan indikator penting dalam analisis SEM/PLS-SEM untuk mengukur besarnya kontribusi suatu variabel eksogen terhadap variabel endogen dalam model struktural. Pengujian f^2 tidak hanya membantu menilai signifikansi hubungan antarvariabel, tetapi juga memberikan gambaran mengenai kekuatan pengaruh substantif masing-masing konstruk dalam menjelaskan fenomena penelitian. Oleh karena itu, interpretasi effect size menjadi bagian penting dalam memastikan kualitas dan relevansi model penelitian secara teoritis maupun praktis.

e. *Predictive Relevance* (Q^2)

Predictive Relevance atau *Q-Square* (Q^2) merupakan salah satu ukuran dalam analisis *Structural Equation Modeling* (SEM), khususnya pada pendekatan *Partial Least Squares Structural Equation Modeling* (PLS-SEM), yang digunakan untuk mengevaluasi kemampuan prediktif model penelitian terhadap indikator atau konstruk endogen. Q^2 diperoleh melalui prosedur *blindfolding*, yaitu teknik penghilangan sebagian data secara sistematis untuk menguji sejauh mana model mampu merekonstruksi atau memprediksi data yang dihilangkan tersebut. Menurut Joseph F. Hair Jr. et al., nilai Q^2 menunjukkan sejauh mana model memiliki relevansi prediktif terhadap konstruk endogen yang dianalisis. Model yang baik tidak hanya harus mampu menjelaskan hubungan antarvariabel, tetapi juga memiliki kemampuan dalam memprediksi observasi empiris secara memadai (Hair et al., 2022).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

Secara konseptual, Q^2 berbeda dengan koefisien determinasi (R^2). Jika R^2 digunakan untuk mengukur kemampuan penjelasan model terhadap varians konstruk endogen, maka Q^2 digunakan untuk mengevaluasi kemampuan prediktif model terhadap data observasi. Oleh karena itu, Q^2 menjadi indikator penting dalam menilai kualitas model struktural, khususnya dalam penelitian berbasis prediksi (Chin, 1998).

Dalam pendekatan PLS-SEM, model yang baik tidak hanya harus signifikan secara statistik dan memiliki kemampuan penjelasan yang tinggi, tetapi juga harus

memiliki kemampuan prediktif yang memadai. Karena itu, pengujian Q^2 menjadi penting untuk memastikan bahwa model tidak hanya cocok terhadap data sampel, tetapi juga memiliki kemampuan prediksi terhadap observasi empiris.

Perhitungan Q^2 dilakukan menggunakan teknik blindfolding, yaitu prosedur penghilangan sebagian data secara sistematis untuk kemudian diprediksi kembali oleh model penelitian. Menurut Herman Wold, prosedur blindfolding bertujuan untuk mengevaluasi kemampuan model dalam merekonstruksi data empiris sehingga dapat diketahui apakah model memiliki *predictive relevance* atau tidak (Wold, 1982).

Menurut Joseph F. Hair Jr. et al., interpretasi *Predictive Relevance* adalah sebagai berikut:

Tabel 3.6
Skala Nilai Q^2

Nilai Q^2	Interpretasi
$Q^2 > 0$	Model memiliki *predictive relevance*
$Q^2 \leq 0$	Model tidak memiliki *predictive relevance*

1. $Q^2 > 0 \rightarrow$ Model Memiliki Predictive Relevance

Nilai Q^2 yang lebih besar dari nol menunjukkan bahwa model memiliki kemampuan prediktif terhadap konstruk endogen yang dianalisis. Artinya, model mampu merekonstruksi data observasi dengan baik sehingga memiliki relevansi prediktif. Semakin tinggi nilai Q^2, maka semakin baik kemampuan model dalam memprediksi fenomena empiris.

2. $Q^2 \leq 0 \rightarrow$ Model Tidak Memiliki Predictive Relevance

Nilai Q^2 yang sama dengan atau lebih kecil dari nol menunjukkan bahwa model tidak memiliki kemampuan prediktif terhadap konstruk endogen. Kondisi ini mengindikasikan bahwa model gagal merekonstruksi data observasi secara baik sehingga relevansi prediktif model tergolong rendah.

Pada kondisi demikian, peneliti perlu:

a) mengevaluasi model struktural,
b) meninjau kembali konstruk penelitian,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN

c) atau memperbaiki hubungan antarvariabel dalam model.

Selain itu, beberapa literatur PLS-SEM juga mengelompokkan tingkat predictive relevance berdasarkan besarnya nilai Q^2. Nilai Q^2 sebesar 0,02 menunjukkan *predictive relevance* dalam kategori kecil, nilai 0,15 menunjukkan predictive relevance sedang, sedangkan nilai 0,35 menunjukkan predictive relevance yang besar (Hair et al., 2022). Klasifikasi ini digunakan untuk menilai kekuatan kemampuan prediktif model penelitian terhadap konstruk endogen.

Dalam konteks evaluasi model struktural, pengujian Q^2 menjadi penting karena model penelitian yang baik tidak hanya memiliki explanatory power yang tinggi, tetapi juga predictive capability yang memadai. Dengan demikian, Q^2 membantu peneliti memastikan bahwa model yang dibangun tidak hanya sesuai dengan data sampel penelitian, tetapi juga memiliki kemampuan generalisasi dan prediksi terhadap kondisi empiris yang lebih luas (Chin, 1998).

Dengan demikian, Predictive Relevance (Q^2) merupakan indikator penting dalam evaluasi model struktural pada pendekatan PLS-SEM yang digunakan untuk mengukur kemampuan prediktif model terhadap konstruk endogen. Nilai Q^2 yang positif menunjukkan bahwa model memiliki relevansi prediktif yang memadai, sedangkan nilai Q^2 yang lebih tinggi menunjukkan kemampuan prediksi model yang semakin baik. Oleh karena itu, pengujian Q^2 menjadi bagian penting dalam memastikan bahwa model penelitian tidak hanya memiliki kemampuan penjelasan yang baik, tetapi juga mampu memprediksi fenomena empiris secara akurat dan relevan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

4. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis menggunakan nilai *t-statistic* atau *p-value*. Kriteria penerimaan dan penolakan hipotesis adalah apabila *t-statistik*>1,96 maka Ha diterima dan H0 ditolak. Jika menggunakan nilai signifikansi, maka hipotesis dapat diterima apabila nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05.

Adapun persamaan model pada penelitian ini adalah:

a. Persamaan Structural Model (tanpa moderator)

1) Y_1 sebagai dependen variabel (Ekosistem Kewirausahaan Sosial)

$Y_1=\beta_1X_1+\beta_2X_2+\beta_3X_3+\zeta_1$

2) Y_2 sebagai dependen variabel (Kontribusi terhadap SDGs)

$Y_2=\beta_4Y_1+\beta_5X_1+\beta_6X_2+\beta_7X_3+\zeta_2$

b. Persamaan dengan Moderator (Maqāṣid al-Sharī'ah)

1) M memoderasi pengaruh Y_1 terhadap Y_2:

$Y_2=\beta_4Y_1+\beta_8(Y_1\times M)+\zeta_2$

2) M memoderasi pengaruh X_1, X_2, X_3 terhadap Y_1:

$Y_1=\beta_1X_1+\beta_2X_2+\beta_3X_3+\beta_9(X_1\times M)+\beta_{10}(X_2\times M)+\beta_{11}(X_3\times M)+\zeta_1$

Keterangan:

X_1 = Karakteristik Kewirausahaan Sosial

X_2 = Peran Institusi HIPMI

X_3 = Dukungan Eksternal

Y_1 = Ekosistem Kewirausahaan Sosial

Y_2 = Kontribusi terhadap SDGs

M = Maqāṣid al-Sharī'ah (moderator)

Analisis kualitatif dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-interpretif. Tujuannya adalah untuk memahami konstruksi makna di balik perilaku pengusaha HIPMI dalam mengimplementasikan nilai-nilai Maqasid Syariah. Karena Maqasid berkaitan dengan kesadaran internal dan etika, maka data kualitatif digali untuk menangkap realitas subjektif yang tidak terpotret sepenuhnya dalam angka kuesioner.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

Proses analisis data kualitatif mengikuti langkah-langkah sistematis menurut Miles, Huberman, & Saldaña (2014). Analisis data menurut Miles dan Huberman merupakan pendekatan sistematis yang banyak digunakan dalam penelitian kualitatif. Proses ini krusial dalam Mixed Methods untuk memberikan penjelasan kontekstual terhadap hasil uji statistik SmartPLS. Mereka membagi proses analisis data ke dalam tiga tahap utama, yang saling berinteraksi secara simultan.

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

   Proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi, dan mengubah data kasar dari lapangan ke dalam bentuk yang lebih sistematis.

Tujuannya agar peneliti bisa fokus pada informasi yang relevan dengan pertanyaan dan tujuan penelitian. Peneliti melakukan seleksi, pemfokusan, dan penyederhanaan terhadap transkrip wawancara yang luas. Pada tahap ini, pernyataan pengusaha mengenai praktik bisnis sosial atau niat ibadah dalam usaha dipilah untuk melihat relevansinya dengan indikator Maqasid Syariah.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

   Proses menyusun data dalam bentuk visual atau naratif agar lebih mudah dipahami dan ditarik kesimpulannya. Data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, matriks, atau bagan alir. Hal ini memudahkan peneliti untuk melihat hubungan antara dukungan institusi HIPMI dengan transformasi mental pengusaha.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing & Verification*)

   Proses menyusun makna, pola hubungan, atau penemuan dari data yang telah disajikan, serta memverifikasinya.

Model ini tidak linier. Peneliti bisa bolak-balik antara reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan selama proses penelitian berlangsung. Untuk validasi hasil digunakan *member checking* (mengonfirmasi kembali hasil analisis kepada responden untuk memastikan interpretasi peneliti sesuai dengan maksud narasumber) dan triangulasi (misalnya membandingkan data dengan observasi, dokumen, atau responden lain).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN